



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No.3 (2025) pp: 1438-1449

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SLB YPAC Makassar

Nur Auliah Ariski¹, Baharuddin Semmaila², Sanusi Hamid³, Sri Rahayu Indah Azhari⁴

^{1,2,3}Universitas Muslim Indonesia

⁴Institut Kesehatan dan Bisnis ST Fatimah Mamuju

nrauliah317@gmail.com¹, baharuddin.semmaila@umi.ac.id², sanusi.hamid@umi.ac.id³, sriahayuindahaz@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh implementasi kurikulum merdeka belajar dan kemampuan berpikir kritis terhadap prestasi belajar siswa di SLB YPAC Makassar. Lokasi dalam penelitian ini adalah sekolah swasta SLB YPAC Makassar dengan waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama 3 bulan yaitu pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2025. Populasi dari penelitian ini seluruh siswa SMPLB SLB YPAC Makassar yang berjumlah 40 siswa. Mengingat bahwa jumlah populasi sangat kecil, maka sampel yang digunakan sampel jenuh, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 responden. Penelitian ini menggunakan data primer dengan cara melakukan penelitian langsung di lapangan, dengan memberikan kuesioner/lembar pernyataan kepada 40 responden. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa dan kemampuan berfikir kritis berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Kata kunci: Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, Kemampuan Berfikir Kritis Dan Prestasi Belajar Siswa.

1. Latar Belakang

Prestasi belajar merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan pendidikan di sekolah. Melalui prestasi belajar, dapat diketahui sejauh mana peserta didik memahami dan menguasai materi pembelajaran, serta bagaimana efektivitas proses pembelajaran berlangsung. Di tengah perkembangan dunia pendidikan yang menuntut peserta didik untuk lebih adaptif, kreatif, dan berpikir kritis, maka transformasi kurikulum menjadi hal yang sangat penting. Dalam konteks ini, pemerintah Indonesia mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sebagai respons terhadap kebutuhan zaman yang menuntut pembelajaran yang lebih kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik.

Revolusi Industri 4.0 dan peradaban 5.0 memberikan dampak yang besar terhadap berbagai aspek kehidupan yang berujung pada disrupsi teknologi dan inovasi, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian khusus, karena masa depan bangsa tergantung pada kualitas generasi penerus yang akan dipersiapkan melalui pendidikan. Salah satu cara pemerintah untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan, yaitu dengan mengubah kurikulum, dimana kurikulum harus sesuai dengan perkembangan zaman, zaman dahulu yang mungkin sama sekali berbeda dengan zaman sekarang. Oleh karena itu, dunia pendidikan harus dapat beradaptasi dengan perkembangan.

Pandemi COVID-19 juga membawa banyak perubahan di berbagai sektor, salah satunya adalah pendidikan. Masa pandemi COVID-19 merupakan kasus khusus yang menyebabkan terjadinya keterlambatan belajar atau *learning loss* pada kemampuan siswa. Selain *learning loss*, banyak penelitian nasional maupun internasional yang menyatakan bahwa Indonesia juga tengah mengalami krisis pendidikan atau *learning crisis* jangka panjang. Penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa sejumlah besar anak-anak di Indonesia mengalami kesulitan

memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan pendidikan yang sangat tajam antarwilayah dan kelompok sosial di Tanah Air.

Melihat berbagai tantangan yang terjadi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) berupaya melakukan upaya pemulihan pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka mengatasi permasalahan yang ada adalah dengan meluncurkan kebijakan kurikulum merdeka yang tengah hangat diperbincangkan di dunia pendidikan Indonesia.

Kurikulum Merdeka merupakan upaya dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk mengatasi krisis pembelajaran dan mendukung pemulihan pembelajaran pasca pandemi Covid-19. Kurikulum Merdeka ialah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi di mana konten akan lebih optimal dengan memberikan peserta didik waktu yang memadai untuk memahami konsep, dan memperkuat kemampuan mereka (Wahyuni, 2022). Menurut Baharuddin Semmaila (2023) bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi kebijakan teknis pembelajaran, tetapi mencerminkan filosofi baru dalam dunia pendidikan, yakni pendidikan sebagai proses pemanusiaan yang utuh¹. Salah satu tujuan dari kurikulum merdeka yaitu terciptanya Lingkungan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, di mana guru dan siswa dapat berinteraksi secara lebih santai, memungkinkan pembelajaran di luar ruangan daripada hanya mendengarkan penjelasan guru. Hal ini mendorong perkembangan keberanian, kemandirian, kecerdasan dalam berinteraksi sosial, sikap beradab, kesopanan, serta kemampuan kompetensi, tanpa hanya mengandalkan sistem peringkat yang seringkali menimbulkan kecemasan bagi anak-anak dan orang tua menurut beberapa survei. Kurikulum Merdeka ini memberikan suatu kebebasan kepada peserta didik, untuk aktif dalam pembelajaran, berpusat kepada peserta didik, serta mengembangkan karakter yang dicerminkan peserta didik agar sesuai dengan profil pancasila (Rahayu et al., 2022). Kepada satuan pendidikan diberikan keleluasaan untuk implementasi kurikulum merdeka (IKM).

Implementasi Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pembelajaran berdiferensiasi dan proyek yang berorientasi pada penguatan karakter dan keterampilan berpikir kritis siswa. Kurikulum ini diharapkan mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa, termasuk di lingkungan sekolah luar biasa (SLB) yang memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar khusus. Salah satu indikator penting keberhasilan implementasi kurikulum ini adalah meningkatnya prestasi belajar siswa, terutama yang disertai dengan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan secara mandiri. Dengan adanya kurikulum merdeka belajar, diharapkan mampu meningkatkan kualitas peserta didik dalam berbagai bidang, tidak hanya akademik, tetapi juga non akademik (Vhalery et al., 2022). Dalam hal akademik, peserta didik tidak hanya dituntut berpikir tingkat rendah, tetapi juga berpikir tingkat tinggi, sehingga memiliki daya kritis dalam berpikir, yang terus dikembangkan oleh peserta didik (Suryaman, 2020). Kurikulum ini memberi ruang bagi guru dan sekolah untuk merancang pembelajaran sesuai konteks dan karakteristik peserta didik, termasuk mereka yang belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Kemampuan berpikir kritis merupakan cara berpikir peserta didik dalam menganalisis suatu objek atau permasalahan dengan beberapa pertimbangan, untuk menentukan sebuah keputusan yang dilakukan secara rasional dan aktif (Komariyah et al., 2018). Kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan di kehidupan sosial, sehingga peserta didik harus dilatih dan dilakukan pembiasaan yang dimulai sejak usia dini, kemudian dikembangkan melalui pendidikan di sekolah, Pengembangan kemampuan berpikir kritis yang dilakukan disertai dengan pembentukan keterampilan dan sikap yang lebih baik. Berpikir kritis menjadi salah satu kunci kecerdasan peserta didik, kemampuan ini tidak hanya dibentuk melalui pembelajaran pendidikan umum, tetapi juga dengan Pendidikan Agama Islam (Kurniawan et al., 2021; Barlian & Solekah, 2022).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa di beberapa SLB, termasuk SLB YPAC Makassar, prestasi belajar siswa belum sepenuhnya menunjukkan peningkatan yang signifikan meskipun Kurikulum Merdeka telah diterapkan. Tantangan seperti rendahnya kemampuan literasi, keterbatasan sarana belajar, serta variasi kemampuan kognitif siswa berkebutuhan khusus menjadi faktor yang dapat menghambat keberhasilan kurikulum ini. Di sisi lain, kemampuan berpikir kritis yang seharusnya menjadi aspek yang diperkuat oleh kurikulum, belum sepenuhnya berkembang secara optimal pada siswa SLB, yang juga berdampak terhadap hasil belajar mereka. Permasalahan ini terjadi karena literasi yang minim, pasif, motivasi yang rendah, serta peserta didik masih belum terlatih dalam menganalisis ataupun memecahkan permasalahan secara objektif (Lutfiana, 2022). Indikatornya merasa kesulitan saat memahami materi yang disampaikan guru, sulit dalam mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan guru (Suriati et al., 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis maupun prestasi belajar siswa. Misalnya, Nisa et al. (2023) menemukan bahwa Kurikulum Merdeka efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan berbasis proyek dan analisis teks. Penelitian lain oleh Ahmad Nur Alim (2024) menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI setelah penerapan Kurikulum Merdeka, meskipun dihadapkan pada tantangan motivasi siswa. Sementara itu, Utama (2023) mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka pada anak berkebutuhan khusus dan menemukan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan fleksibilitas guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa.

Namun demikian, ketiga penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji pengaruh simultan antara implementasi Kurikulum Merdeka dan kemampuan berpikir kritis terhadap prestasi belajar siswa di lingkungan SLB, khususnya di SLB YPAC Makassar. Gap penelitian ini menjadi dasar perlunya dilakukan kajian lebih lanjut untuk mengidentifikasi sejauh mana Kurikulum Merdeka dan kemampuan berpikir kritis dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui penerapan kurikulum merdeka bagi anak berkebutuhan khusus, dikarenakan penelitian sebelumnya juga banyak membahas tentang implementasi kurikulum merdeka di sekolah umum namun dengan subjek penelitian anak reguler, sehingga peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian pada anak berkebutuhan khusus.

2. Metode Penelitian

Metode analisis adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca. Metode yang dipilih untuk analisis data harus sesuai dengan pola penelitian dan variabel yang akan diteliti. Adapun metode analisis yang digunakan adalah:

1. Analisis Regresi Berganda

Digunakan untuk mengetahui hubungan pengaruh antara satu variabel terhadap variabel lain, yang ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi (priyatno, 2018). Variabel independent dilambangkan dengan X_1 , X_2 , dan seterusnya sedangkan variabel dependen dilambangkan dengan Y , dengan rumus dikemukakan oleh Sugiyono 2012 yaitu :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Prestasi Belajar Siswa

b_0 = Konstanta

X_1 = Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

X_2 = Berpikir Kritis

b_1, b_2 = Koefisien regresi

e = Standar Error

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas, adalah suatu ketepatan alat ukur tentang isi atau arti yang sebenarnya yang diukur. Dengan kata lain uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 5%. Adapun kriteria penilaian uji validitas, adalah:

- 1) Apabila r hitung $>$ r tabel (pada taraf signifikansi 5%), maka dapat dikatakan item kuesioner tersebut valid.
- 2) Apabila r hitung $<$ r tabel (pada taraf signifikansi 5%), maka dapat dikatakan item kuesioner tersebut tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas, derajat ketepatan, ketelitian atau keakuratan yang ditunjukkan oleh instrument pengukuran. Reliabilitas adalah alat ukur untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Butiran pertanyaan dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten. Uji reliabilitas dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh pernyataan yang disajikan dengan menggunakan program Excel Statistic Analisis & SPSS 16. Apabila (*Cronbach Alpha*) $\alpha > 0,06$ maka pengujian dikatakan reliabel.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui hubungan antara X dan Y apakah variabel X_1, X_2, X_3 benar-benar berpengaruh secara simultan terhadap variabel Y. Uji F digunakan untuk mengetahui signifikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat Y secara bersamaan. Pengujian ini dilakukan dengan uji f pada tingkat keyakinan 95% dengan ketentuan sebagai berikut. Jika nilai signifikan $F < 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

b. Uji Regresi Statistik (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui signifikan dari pengaruh independent secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel bersifat konstan. Jika nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} , maka dapat dinyatakan bahwa variabel bebas secara individual berpengaruh positif terhadap variabel terikat. Jika nilai signifikansi $t < 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa variabel bebas secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variasi variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Menurut Ghazali (2013:97), jika dalam uji empiris didapat nilai adjusted R^2 negatif maka nilai adjusted R^2 dianggap bernilai 0. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka adjusted $R^2 = R^2 = 1$ sedangkan $R^2 = 0$, maka Adjusted $R^2 = (1-k)/(n-k)$. Jika $k > 1$, maka adjusted R^2 akan bernilai negatif.

d. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model regresi menunjukkan hubungan signifikan dan representative, maka model tersebut harus memenuhi asumsi klasik regresi. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah normalitas, multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas yang digunakan dalam model regresi ini adalah uji statistik dengan non-parametrik kolmogorof-smirnov (K-S), yaitu untuk mengetahui signifikansi data berdistribusi normal. Uji ini dilakukan dengan membuat hipotesis terlebih dahulu sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima atau data berdistribusi normal

Jika nilai signifikan atau probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau tidak berdistribusi normal.

2. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Dalam penelitian ini nilai tolerance dan VIF digunakan untuk mendeteksi adanya masalah multikolinieritas. Kedua ukuran tersebut menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan variabel independen lainnya. Apabila suatu model regresi memiliki nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ maka telah terjadi multikolinieritas. Sebaliknya, apabila suatu model regresi memiliki nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \leq 10$ maka tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk menguji suatu model apakah antara variabel pengganggu masing-masing variabel bebas saling memengaruhi. Untuk mengetahui apakah pada model regresi mengandung autokorelasi dapat digunakan pendekatan D-W (*Durbin-Watson*). Menurut Singgih Santoso kriteria autokorelasi ada 3 yaitu:

- Nilai D-W di bawah -2 berarti diindikasikan ada autokorelasi positif.
- Nilai D-W diantara -2 sampai 2 berarti diindikasikan tidak ada autokorelasi.
- Nilai D-W di atas 2 berarti diindikasikan ada autokorelasi negatif.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Glesjer. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Glesjer, yaitu mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Pengambilan keputusan mengenai heteroskedastisitas adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05.

3. Hasil dan Pembahasan

Data untuk penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada siswa SMPLB SLB YPAC Makassar yang berjumlah 40 siswa dengan variabel yang digunakan yaitu Implementasi kurikulum merdeka belajar (X1), kemampuan berfikir kritis (X2) dan prestasi belajar siswa(Y)

1. Hasil Uji Instrumen Data

a. Uji Validitas

Hasil Uji validitas dapat dilihat dari nilai corrected item-total correlation, nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai r tabel yang dicari pada signifikansi 0,01 dengan uji 2 sisi (Ghozali, 2016). Nilai r tabel dihitung dengan menggunakan analisis df (*degree of freedom*) yaitu dengan rumus $df = n - 2$ dengan n adalah jumlah responden. Suatu instrumen dikatakan valid apabila nilai korelasi r hitung > r tabel, sebaliknya suatu instrumen dikatakan tidak valid apabila nilai korelasi r hitung < r tabel (Astuti et al., 2014: 32). Dengan demikian, nilai $df = (n - 2 = 40 - 2) = 38$. Hasil pengujian validitas untuk setiap variabel ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Uji Validitas

Item Pertanyaan	R Hitung	R Table	Kesimpulan
X1.1	0,634	0,3120	Valid
X1.2	0,637	0,3120	Valid
X1.3	0,748	0,3120	Valid
X1.4	0,686	0,3120	Valid
X1.5	0,720	0,3120	Valid
X2.1	0,780	0,3120	Valid
X2.2	0,835	0,3120	Valid
X2.3	0,536	0,3120	Valid
X2.4	0,776	0,3120	Valid
X2.5	0,772	0,3120	Valid
Y1	0,627	0,3120	Valid
Y2	0,749	0,3120	Valid
Y3	0,831	0,3120	Valid
Y4	0,816	0,3120	Valid
Y5	0,744	0,3120	Valid

Sumber: Data primer yang diolah 2025

Berdasarkan pada hasil Uji Validitas pada tabel 10., bahwa semua item pada kuesioner menunjukkan variabel adalah Implementasi kurikulum merdeka (X1), Kemampuan berfikir kritis (X2) dan Prestasi belajar siswa (Y) valid dimana seluruh indeks nilai R hitung lebih besar dari pada nilai R tabel sebesar

0,3120. Sehingga hasil dari uji validitas dari semua variabel diatas menyatakan bahwa uji validitas sesuai dengan pernyataan yang ada dalam metode analisis data. menurut Ghozali (2016).

b. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah alat pengukur mempunyai keandalan dalam mengukur suatu dimensi. Pengukuran ini dilakukan untuk mengukur reliabelitas dengan menggunakan statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu variabel yang dikatakan reliabel jika nilai Cronbach Alpha > 0,60 menurut (Sunyoto, 2013:81). Hasil pengujian Reliabelitas dapat ditunjukkan dalam tabel 2. berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Realibilitas

Variabel	Jumlah Item	<i>Cronbach Alpha</i> (α)	Keterangan
Implementasi kurikulum merdeka	5	0,717	Realible
Kemampuan berfikir kritis	5	0,800	Realible
Prestasi belajar siswa	5	0,809	Realible

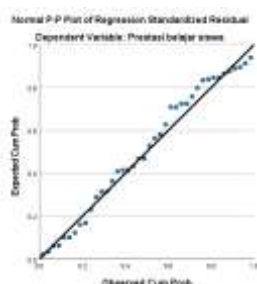
Sumber: Data primer yang diolah 2025

Berdasarkan pada Tabel diatas, dapat diketahui bahwa uji reliabilitas dari masing-masing variabel memiliki *Cronbach Alpha* > 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa pernyataan di dalam kuesioner yang dibagikan kepada responden memiliki tingkat reliabilitas yang baik sehingga pertanyaan dalam kuesioner dapat dijadikan sebagai instrument penelitian. Maka hasil dari uji reliabilitas dinyatakan telah sesuai dengan pernyataan yang ada dalam metode analisis data menurut (Sunyoto, 2013:81).

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, *error* yang dihasilkan mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas data digunakan grafik Normal *P-P Plot of Regression Standardized Residual* yang hasil pengujiannya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data primer yang diolah 2025

Berdasarkan gambar V.2. terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

b. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independennya, maka hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependennya menjadi terganggu. Untuk menguji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas (Sunjoyo,dkk., 2013). Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 3. berikut ini:

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas Coefficients^a

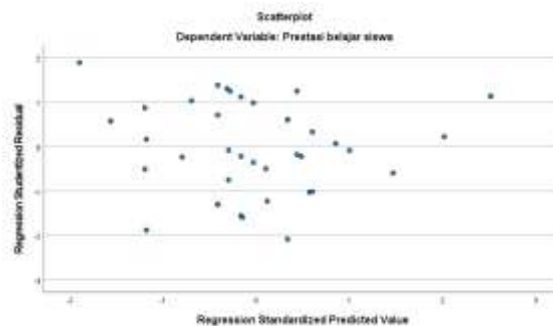
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Implementasi kurikulum merdeka	.798	1.253
	Kemampuan berfikir kritis	.798	1.253

a. Dependent Variable: Prestasi belajar siswa

Berdasarkan Tabel 3 . terlihat bahwa variabel Implementasi kurikulum merdeka dan Profesionalisme Siswa memiliki nilai tolerance diatas 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10. Hal ini berarti dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolinearitas sehingga data dapat digunakan dalam penelitian ini.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode scatterplot di mana penyebaran titik-titik yang ditimbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu serta arah penyebarannya berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar Hasil Uji Heteroskedastisitas
 Sumber: Data primer yang diolah 2025

Berdasarkan gambar 4. grafik scatterplot menunjukkan bahwa data tersebar pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola yang jelas dalam penyebaran data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi Prestasi belajar siswa dengan variabel yang mempengaruhi yaitu Implementasi kurikulum merdeka dan Kemampuan berfikir kritis.

3. Hasil Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah hasil uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap berikut adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Regresi adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan program SPSS diperoleh persamaan yang dapat dilihat dalam tabel 4. Berikut

Tabel 4 Model Persamaan Regresi Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	1.538	.355		4.332	.000
	Implementasi kurikulum merdeka	.205	.093	.279	2.194	.035

Kemampuan berfikir kritis	.386	.089	.553	4.351	.000
---------------------------	------	------	------	-------	------

a. Dependent Variable: Prestasi belajar siswa

Berdasarkan pada Tabel 13, maka persamaan regresi yang di dapatkan dari hasil perhitungan adalah sebagai berikut:

$$Y = 1,538 + 0,205 X_1 + 0,386 X_2$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 1,538 hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel ini Implementasi kurikulum merdeka (X1) dan Kemampuan berfikir kritis (X2) bernilai 0 maka variabel Prestasi belajar siswa sebesar 1,538.
- 2) Berdasarkan tabel 13. hasil uji regresi yang menunjukkan bahwa variabel Implementasi kurikulum merdeka (X1) memiliki koefisien regresi positif dengan nilai yaitu $b = 0,205$. Artinya apabila terjadi kenaikan nilai variabel Implementasi kurikulum merdeka (X1), Maka akan terjadi kenaikan terhadap variabel Prestasi belajar siswa (Y).
- 3) Berdasarkan tabel 13. hasil uji regresi yang menunjukkan bahwa variabel Kemampuan berfikir kritis (X2) memiliki koefisien regresi positif dengan nilai yaitu $b = 0,386$. Artinya apabila terjadi kenaikan nilai variabel Kemampuan berfikir kritis (X2), Maka akan terjadi kenaikan terhadap variabel Prestasi belajar siswa (Y).

b. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat ditunjukkan pada tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5 Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.723 ^a	.523	.497	.30293

a. Predictors: (Constant), Kemampuan berfikir kritis, Implementasi kurikulum merdeka

b. Dependent Variable: Prestasi belajar siswa

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R²) pada Tabel 14., menunjukkan bahwa besarnya nilai yang diperoleh nilai Adjusted R-Square sebesar 0,523 yang berarti 52,3% variabel Prestasi belajar siswa (Y) dipengaruhi oleh variabel Implementasi kurikulum merdeka (X1) dan Kemampuan berfikir kritis (X2). Sedangkan sisanya (100-52,3%) adalah sebesar 47,7% yang dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan tersebut.

c. Uji t

Uji parsial digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji t yaitu dengan melihat nilai signifikansi t hitung. Jika nilai signifikansi t hitung < dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji t Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.538	.355		4.332	.000
	Implementasi kurikulum merdeka	.205	.093	.279	2.194	.035
	Kemampuan berfikir kritis	.386	.089	.553	4.351	.000

a. Dependent Variable: Prestasi belajar siswa

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 6 , Dapat di jelaskan sebagai berikut :

1) Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel Implementasi kurikulum merdeka (X1) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,035 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis diterima sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Implementasi kurikulum merdeka (X1) berpengaruh signifikan terhadap variabel Prestasi belajar siswa (Y). Nilai t yang bernilai +2,194 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen.

2) Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Tabel menunjukkan bahwa Kemampuan berfikir kritis (X2) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis diterima sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Kemampuan berfikir kritis (X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel Prestasi belajar siswa (Y). Nilai t yang bernilai +4,351 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen.

d. Uji F

Uji Simultan (Uji F) di gunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel independen. Pengujian dilakukan menggunakan uji distribusi F, yaitu dengan membandingkan antara nilai kritis F (F tabel) dengan nilai F hitung yang terdapat pada tabel ANOVA. Uji F berguna untuk menguji apakah ada pengaruh Pengaruh variabel Implementasi kurikulum merdeka (X1) dan Kemampuan berfikir kritis (X2) gabungan dari pengaruh terhadap Prestasi belajar siswa (Y).

Adapun cara yang kita gunakan sebagai acuan atau pedoman untuk melakukan uji hipotesis dalam uji F adalah dengan membandingkan nilai signifikan (sig.) atau nilai probabilitas hasil output Anova Jika nilai sig. < 0,005, maka hipotesis diterima jika nilai signifikan > 0,005 maka hipotesis ditolak. Adapun hasil output SPSS dalam analisis regresi berganda dibuatkan.

Tabel 7 Hasil Uji F ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.716	2	1.858	20.246	.000 ^b
	Residual	3.395	37	.092		
	Total	7.111	39			

a. Dependent Variable: Prestasi belajar siswa

b. Predictors: (Constant), Kemampuan berfikir kritis, Implementasi kurikulum merdeka

Tabel 7 . menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000 yakni lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Implementasi kurikulum merdeka (X1) dan Kemampuan berfikir kritis (X2) secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap variabel Prestasi belajar siswa (Y), dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari nilai signifikan 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi tingkat Prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan diatas, maka kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 8 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis Penelitian		Hasil
H1	Implementasi kurikulum merdeka berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi belajar siswa.	Diterima
H2	Kemampuan berfikir kritis berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi belajar siswa.	Diterima

Sumber: Hasil Data diolah dengan SPSS ver. 26 (2025)

4. Pembahasan

1. Pengaruh Implementasi kurikulum merdeka terhadap Prestasi belajar siswa

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Implementasi kurikulum merdeka (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Prestasi belajar siswa (Y). Semakin baik penerapan implementasi kurikulum merdeka bagi siswa maka akan berpengaruh baik terhadap prestasi belajar siswa, begitupun sebaliknya semakin buruk penerapan kurikulum merdeka bagi siswa maka akan

berpengaruh buruk terhadap tingkat prestasi belajar siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis pertama dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa Implementasi kurikulum merdeka berpengaruh positif terhadap Prestasi belajar siswa, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini **diterima**.

Dalam konteks pendidikan inklusif, seperti di Sekolah Luar Biasa (SLB), prestasi belajar memiliki makna yang lebih kompleks, karena tidak hanya mencerminkan keberhasilan akademik, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya secara menyeluruh sesuai dengan keterbatasan dan keunikannya. Upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari pengaruh kurikulum yang diterapkan dan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik. Dalam hal ini, Kurikulum Merdeka Belajar hadir sebagai inovasi kebijakan pendidikan yang berfokus pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan potensi masing-masing siswa. Bagi peserta didik di SLB, pendekatan ini sangat penting karena memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan asesmen dan fase perkembangan belajar yang spesifik, tidak hanya berdasarkan jenjang usia atau kelas formal.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa et al., (2023) yang menunjukkan bahwa Implementasi kurikulum merdeka berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi belajar siswa.

2. Pengaruh Kemampuan berfikir kritis terhadap Prestasi belajar siswa

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Implementasi kurikulum merdeka (X1) berpengaruh Kemampuan berfikir kritis dan signifikan terhadap variabel Prestasi belajar siswa (Y). Semakin tinggi kemampuan berfikir kritis dari para siswa maka akan berpengaruh baik terhadap tingkat prestasi belajar siswa, begitupun sebaliknya semakin rendah kemampuan berfikir kritis siswa maka akan berpengaruh buruk terhadap prestasi belajar siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis kedua dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa Implementasi kurikulum merdeka berpengaruh positif terhadap Prestasi belajar siswa, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini **diterima**.

Prestasi belajar tidak hanya berkaitan dengan pencapaian nilai akademik, tetapi juga mencakup aspek keterampilan, sikap, dan karakter yang terbentuk selama proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan inklusif, seperti di Sekolah Luar Biasa (SLB), prestasi belajar memiliki makna yang lebih kompleks, karena tidak hanya mencerminkan keberhasilan akademik, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya secara menyeluruh sesuai dengan keterbatasan dan keunikannya. Upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari pengaruh kurikulum yang diterapkan dan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik. Salah satu langkah yang dilakukan adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis menjadi elemen yang sangat penting. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasi informasi secara objektif sebelum mengambil kesimpulan. Di lingkungan pendidikan, keterampilan ini menjadi dasar penting dalam membentuk siswa yang mandiri, kreatif, dan berfikir kritis.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa et al (2023) yang menunjukkan bahwa Implementasi kurikulum merdeka berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi belajar siswa.

4. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpul dan pengujian hipotesis dengan analisis regresi linear berganda telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Variabel Implementasi kurikulum merdeka (X1) terbukti memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap peningkatan Prestasi belajar siswa di SLB YPAC Makassar. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik mampu menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan bermakna bagi siswa berkebutuhan khusus. Variabel Kemampuan berfikir kritis (X2) juga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi belajar siswa. Siswa yang mampu mengolah informasi, mengevaluasi situasi, dan memecahkan masalah secara mandiri cenderung memiliki capaian akademik yang lebih baik. Dengan demikian, penguatan keterampilan berpikir kritis menjadi aspek penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SLB.

Referensi

- (1) Ahmad Nur Alim. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Ulujami Pemalang. Available at: <https://repository.uinsaizu.ac.id/28168>
- (2) Alam, S. (2013). *Do'a, Harapan dan Mimpi-mimpiku*. Badilag Mahkamah Agung.
- (3) Ana, R. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di SMAN 12 Bone.
- (4) Arfah, A. (2021). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap Kemiskinan*. Universitas Muslim Indonesia.
- (5) Bahri, S. (2023). *Manajemen Kurikulum Adaptif*. Makassar: UMI Press.
- (6) Barlian, R. and Solekah, N. (2022). Pengembangan Berpikir Kritis Siswa Melalui PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), pp.101–110.
- (7) Enawati. (2024). Dampak Evaluasi Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 6(1), pp.12–20.
- (8) Filsaime, D. (2008). *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- (9) Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- (10) Hastari, R. C., Anggreini, D., & Bakti, T. (2023). Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Penerapan Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan). *EQUALS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 6(1), 13–23. <https://doi.org/10.46918/equals.v6i1.1569>
- (11) Kemdikbud. (2022). Struktur Kurikulum Merdeka di SLB. Available at: <https://bpmkaltara.kemdikbud.go.id/2023/03/09/mengenal-struktur-kurikulum-merdeka-di-slb/>
- (12) Komariyah, E., Setiawan, D. and Susanti, Y. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), pp.45–53.
- (13) Kurniawan, R., Salamah, N. and Amalia, S. (2021). Integrasi Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), pp.23–31.
- (14) Lutfiana, R. (2022). Kendala Penerapan Kurikulum Merdeka di SLB. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(3), pp.12–20.
- (15) Maysara, R., et al. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di SD Negeri 01 Taram. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 9(2), pp.77–89.
- (16) Muhibbin Syah. (2002). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- (17) Nisa, T.D.A. (2023). Analisis Mendalam terhadap Perubahan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Ulugawo. Available at: <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/5916>
- (18) Nisa, T.D.A., et al. (2023). Analisis Efektivitas Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal PGMI*, 11(1), pp.55–67.
- (19) Nurlaelah, L. (2023). Strategi Pengembangan Berpikir Kritis di SLB. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(2), pp.45–53.
- (20) Padilah. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Kemampuan Belajar Siswa Kelas V di SDN 1 Sukamanah.
- (21) Paul, R. and Elder, L. (2006). *The Miniature Guide to Critical Thinking: Concepts and Tools*. Dillon Beach, CA: Foundation for Critical Thinking.
- (22) Semmaila, B. (2012). *Pengaruh Pengalaman Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Kompetensi terhadap Kinerja Pegawai*. Universitas Muslim Indonesia.
- (23) Semmaila, B. (2023). *Refleksi Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Inklusif*. Makassar: UMI Press.
- (24) Setiadi, E.M. (2013). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- (25) Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- (26) Supriadin Lagi. (2024). Analisis Hasil Belajar Siswa terhadap Pembelajaran Matematika dalam Kurikulum Merdeka.
- (27) Sunarti, S., Hadi, A. and Ramadhan, D. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), pp.34–40.
- (28) Surya, M. (2015). *Psikologi Pendidikan untuk Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- (29) Suryaman, M. (2020). Berpikir Tingkat Tinggi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 5(1), pp.12–18.
- (30) Tuerah, T. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 8(1), pp.22–30.
- (31) Utama, D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal*

- Pendidikan Inklusif, 5(1), pp.66–75.
- (32) Wahyuni, R. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Konteks Pendidikan Pasca Pandemi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), pp.1–10.
- (33) Yusuf, S. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.